

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang mengalami perbedaan dalam perkembangan dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, baik dalam aspek mental, fisik, sosial-emosional, maupun kemampuan komunikasi. Perbedaan tersebut membuat ABK sulit mencapai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahapan usianya. Kondisi ini dapat memengaruhi respons dan reaksi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Roselvina Tri Amelia et al., 2023). Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, jumlah ABK di Indonesia mencapai sekitar 1,5 juta jiwa. Namun, perkiraan global dari PBB menyebutkan bahwa setidaknya 10 persen dari anak usia sekolah memiliki kebutuhan khusus. Di Indonesia sendiri, jumlah anak usia sekolah pada rentang usia 5-14 tahun tercatat sebanyak 42,8 juta jiwa. Dengan mengikuti perkiraan tersebut, diperkirakan terdapat sekitar 4,2 juta anak Indonesia yang tergolong anak berkebutuhan khusus. (Yulianti et al., 2023)

Prevalensi anak dengan kebutuhan khusus ini semakin meningkat dari waktu ke waktu. Jumlah anak berkebutuhan khusus berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2019 terdapat sebanyak 1,6 juta anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia dan hanya 18% anak berkebutuhan khusus yang melanjutkan pendidikan di sekolah inklusi. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbud Ristek) mengaku 244 “ada 40.164 satuan pendidikan (sekolah) formal di Indonesia yang memiliki siswa berkebutuhan khusus (disabilitas) per Desember 2023. Sedangkan di sisi lain, hanya ada 5.956 sekolah atau 14,83 persen dari total sekolah yang memiliki guru pembimbing khusus bagi anak berkebutuhan khusus. (Sulasmi, 2025)

ABK biasanya menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam perkembangan sosial. ABK sering mengalami kesulitan dalam berperilaku dan

menjalin interaksi sosial dengan lingkungannya. Selain itu, anak berkebutuhan khusus umumnya membutuhkan bantuan dalam mengurus diri sendiri, sehingga orang tua perlu berperan aktif dalam mendukung aktivitas sehari-hari mereka. (Haryanto et al., 2020). Sebagian besar orang tua menunjukkan berbagai reaksi emosional ketika mengetahui bahwa anak mereka memiliki kebutuhan khusus. Hal ini memberikan dampak negatif pada orang tua, termasuk munculnya perasaan khawatir atau kecemasan. Beberapa ibu juga mengungkapkan bahwa merawat dan mengasuh anak dengan kebutuhan khusus menjadi beban yang berat, terutama ketika anak marah atau mengamuk. (Nurussakinah et al., 2019)

Orang tua sering kali mengajarkan anak-anak mereka berbagai kebiasaan yang secara tidak langsung akan mempengaruhi perkembangan mereka, termasuk tingkat kemandirian dan sikap anak berkebutuhan khusus. Orang tua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan anak; kebiasaan yang positif akan menumbuhkan hasil yang positif dan kesan yang positif, begitu juga sebaliknya. (Hopeman et al., 2023)

Ketergangtungan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang disebabkan keterbatasannya membuat tuntutan pengasuhan yang berdampak langsung baik pada psikologis dan kesehatan fisik dari orangtua atau pengasuh. Dalam sebuah penelitian menunjukan stres yang dialami orangtua dan depresi berdampak sangat kuat pada rendahnya *psychological well-being* pada orangtua sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus. (Noventa et al., 2020)

Dari beberapa studi populasi orang tua dengan ABK khususnya anak anak ID (*Intellectual dissability*) didapatkan bahwa ibu lebih rentan mengalami stress psikologis dibanding ayah. Studi tersebut juga menyatakan bahwa ibu dari remaja dengan ID memiliki risiko dua hingga tiga kali lipat lebih rentan mengalami stress, cemas, dan depresi dibanding ibu dengan anak yang memiliki perkembangan normal (Eky Vikawati et al., 2018)

Depresi dan kecemasan merupakan gangguan kesehatan mental yang paling umum menimpa individu. Selain itu, stress juga menjadi salah satu hal yang sering dikaitkan dengan masalah kesehatan mental karena meskipun

stres tidak diklasifikasikan atau diidentifikasi sebagai gangguan mental, stres dianggap sebagai salah satu faktor risiko yang paling mengarah atau sering dikaitkan dengan penyakit mental.(Hidayati & Purwandari, 2023)

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada tanggal 2 Juni 2025 melalui wawancara dengan beberapa orang tua dan guru di SLB-B YAAT Klaten, diketahui bahwa terdapat 71 anak yang bersekolah di lembaga tersebut. Setiap minggunya, para siswa mengikuti kegiatan tambahan yang beragam, seperti melukis, menjahit, membatik, serta kegiatan kepramukaan.

Pihak sekolah secara berkala mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas dan mengevaluasi perkembangan anak, baik dari segi akademis maupun sosial. Selain itu, dalam pertemuan tersebut juga diberikan edukasi kepada orang tua mengenai cara merawat, mendampingi, dan menghadapi anak.

Adapun beberapa keluhan yang disampaikan oleh orang tua di antaranya adalah perilaku anak yang terkadang sulit dikendalikan, kekhawatiran jika anak tanpa sengaja menyakiti orang lain, dan cemas akan masa depan anaknya. Namun secara umum, para orang tua juga menyampaikan bahwa anaknya tumbuh seperti anak pada umumnya, aktif dan menunjukkan perkembangan yang baik di lingkungan sekolah.

B. Rumusan Masalah

Masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kondisi kesehatan mental yang dialami oleh orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB-B YAAT Klaten. Anak Berkebutuhan Khusus, terutama yang mengalami gangguan pendengaran, memerlukan perhatian dan pengasuhan yang intensif. Kondisi ini berpotensi menimbulkan tekanan psikologis pada orang tua, seperti stress, kelelahan emosional, hingga gangguan kesehatan mental lainnya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana gambaran kesehatan mental orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB-B YAAT Klaten?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Hasil karya tulis akhir ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesehatan mental orang tua dengan anak berkebutuhan khusus di SLB-B YAAT Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran kesehatan mental orang tua dengan anak berkebutuhan khusus.
- b. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, berapa lama sudah mempunyai anak dengan kebutuhan khusus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya referensi dalam kajian ilmu pendidikan dan kesehatan, khususnya mengenai kesehatan mental pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu keperawatan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orang tua mengenai pentingnya menjaga kesehatan mental saat mendampingi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis dan positif dalam keluarga.

b. Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Dengan meningkatnya pemahaman dan kesiapan orang tua, anak diharapkan dapat merasakan lingkungan yang lebih suportif, penuh perhatian, dan kondusif bagi perkembangan, baik secara emosional maupun sosial.

c. Bagi Tenaga Pendidik dan Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan yang bermanfaat dalam memahami dinamika keluarga anak berkebutuhan khusus, sehingga sekolah dapat lebih responsif dan adaptif dalam memberikan pendekatan pendidikan dan dukungan sosial yang tepat.

d. Bagi Perawat

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi perawat dalam memberikan intervensi dan dukungan psikologis kepada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, terutama dalam pelayanan kesehatan yang memperhatikan aspek mental dan emosional keluarga.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan penelitian terkait kesehatan mental orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian dengan meneliti faktor-faktor lain yang memengaruhi kesehatan mental serta efektivitas intervensi dalam mengurangi gangguan tersebut.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Metode	Hasil	Perbedaan
1.	Gambaran tingkat kecemasan orang tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan penanganannya di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara. (Annisa et al., 2024)	Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecemasan orang tua ABK di UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara dominan berada pada tingkat kecemasan sedang yaitu sebesar 47%. Tingkat kecemasan sedang cenderung membuat individu menjadi selektif dan waspada. Dari hasil penelitian tersebut peneliti memberikan saran agar orang tua dapat mengelola stress yang dimiliki sehingga tidak menimbulkan kecemasan yang dapat memberikan dampak buruk bagi orang tua, anak, maupun keluarga/kerabat disekitarnya. Lembaga UPTD PSBK Provinsi Sulawesi Tenggara dapat mempertimbangkan peningkatan jumlah dan kualitas terapis. Hal ini dapat membantu orang tua mendapat durasi antrian lebih singkat, anak mendapatkan jumlah jam terapi yang lebih banyak, dan lembaga memiliki kinerja yang lebih baik.	Topik penelitian ini gambaran kesehatan mental pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Populasi penelitian ini yaitu seluruh orang tua ABK di SLB-B YAAT Klaten Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan <i>total sampling</i>
2.	Gambaran Kesehatan Mental Guru Sekolah	Penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif.	Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diketahui bahwa secara umum indeks kesehatan mental guru-guru SD inklusi di Pekanbaru	Topik penelitian ini gambaran kesehatan mental pada orang tua

No	Judul (Peneliti, Tahun)	Metode	Hasil	Perbedaan
	Dasar (Sd) Inklusi Di Pekanbaru(Aathirah Nurrady & Siregar, 2021)	Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel, Cluster. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu <i>Health inventory-38</i>	mayoritas berada pada kategori sedang yaitu 77 orang dengan persentase 42,3%.	dengan anak berkebutuhan khusus. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu dengan total sampling Kuesioner pada penelitian ini adalah SRQ-20
3.	Hubungan Intensitas Frekuensi Penggunaan Media Sosial Tiktok Dengan Gangguan Kesehatan Mental.(Aparina & Candra Regoza, 2024)	Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat analitik. Pengambilan sampel dengan metode <i>cluster random sampling</i> .	Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh didapatkan bahwa a terdapat hubungan antara intensitas frekuensi penggunaan media sosial Tiktok dengan gangguan kesehatan mental pada remaja siswa SMAN 3 Sampit pada tahun 2024. Dengan hasil uji korelasi Sparmanrank Sig (2-tailed) 0,032 0,05 koefisien korelasi 0,197 arah hubungan positif, koefisien korelasinya sangat lemah.	Topik penelitian ini gambaran kesehatan mental pada orang tua dengan anak berkebutuhan khusus. Populasi penelitian ini yaitu seluruh orang tua ABK di SLB-B YAAT Klaten Kuesioner pada penelitian ini adalah SRQ-20

